

# Deteksi Risiko Pornografi Dan Upaya Pencegahan di Kalangan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19

**Yanuar Fahrizal<sup>1\*</sup>, Iqbal Muzizat Rianto<sup>2</sup>, Dwi Istiana<sup>2</sup>, Fani Melinda Eka Putri<sup>2</sup>, Erma Ayu Fitriyantiz<sup>2</sup>, Rika Suryana<sup>2</sup>, Sesanti Amiasih<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>2</sup> Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat korespondensi: Program Studi Ilmu Keperawatan, Gedung Siti Walidah F3 Lantai 4 Kampus Terpadu UMY, JL. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183. Telepon: (0274) 387656 (ext. 215)

\*Email: yanuarfahrizal@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.43.627

## Abstrak

Di Indonesia, materi pornografi sangat mudah diakses masyarakat Indonesia di berbagai kalangan utamanya kalangan remaja. Kebanyakan pornografi terakses tanpa sengaja ketika seorang anak sedang menyelesaikan pekerjaan rumah. Pornografi yang dilihat oleh seseorang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkoba. Tujuan pengabdian ini untuk mengetahui gambaran risiko adiksi pornografi mahasiswa pada masa pandemi COVID-19 dan melakukan pencegahan adiksi pornografi. Metode pengabdian yang dilakukan meliputi skrining risiko adiksi pornografi dan penyuluhan pencegahan pornografi. Hasil skrining yang kami peroleh dari 69 partisipan, didapatkan sebanyak 35 partisipan dalam kondisi normal dan penasar dengan persentase sebanyak 50,7%. Partisipan yang mengalami risiko adiksi pornografi sebanyak 27 partisipan dengan persentase sebanyak 39,1%. Partisipan yang mulai muncul adanya tanda terjadinya adiksi sebanyak 6 partisipan dengan persentase sebanyak 8,7%. Partisipan dengan kategori sudah mengalami adiksi pornografi sebanyak 1 partisipan dengan persentase sebanyak 1,4%. Kegiatan kedua adalah penyuluhan kesehatan kepada mahasiswa yang berjumlah 30 peserta yang terdiri dari mahasiswa Teknik Sipil angkatan 2019 dan mahasiswa keperawatan UMY angkatan 2016. Berdasarkan hasil skrining dapat disimpulkan bahwa semua orang memiliki risiko terjadinya adiksi. Perlu dilakukan pendidikan kesehatan jiwa dan seksualitas, khususnya masalah pornografi di kalangan mahasiswa untuk mencegah terjadinya adiksi pornografi pada mahasiswa.

Kata kunci: Adiksi pornografi, mahasiswa, pandemic COVID-19

## Pendahuluan

Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi komunikasi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran konten bermuatan pornografi. Di Indonesia, materi pornografi sangat mudah diakses masyarakat di berbagai kalangan utamanya kalangan remaja (Nurhayati, Wangi, & Poerwanto, 2016). Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Sembilan dari sepuluh anak berusia antara 8-16 tahun telah melihat pornografi di internet. Kebanyakan pornografi terakses tanpa sengaja ketika seorang anak sedang menyelesaikan pekerjaan rumah (Kastleman, 2007). Pornografi dapat membuat seseorang kecanduan, seseorang akan terdorong mengkonsumsi pornografi berulang-ulang setelah menyaksikan untuk pertama kalinya (Soebagijo, Pahlemy, Sriwartini, & Asmawati, 2009). Kondisi ini apabila tidak segera diatasi akan merusak fungsi otak bagian depan, yaitu *pre-frontal cortex*.

Narkolema (narkoba lewat mata) adalah pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkoba. Kerusakan yang dialami akibat kecanduan pornografi adalah rusaknya otak bagian depan atau *pre-frontal cortex* (PFC). *Pre-frontal cortex* berfungsi sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan. Bagian PFC ini yang membentuk kepribadian seseorang. Internet bisa dikatakan menciptakan ruang atau dunia baru bagi manusia untuk bereksresi dan berkomunikasi. Dunia baru itu biasa disebut dunia *cyber* atau dunia maya, yaitu sebuah

ruang ketika penggunaanya bisa berbagi dan berkomunikasi tanpa dibatasi oleh wilayah dan kewarganegaraan. Di dalam dunia maya, bisa ditemukan akses ke berbagai materi pengetahuan dan budaya yang ada di belahan dunia lain. Didalamnya juga terdapat materi hiburan, seperti musik, video, dan film. Penggunaanya pun bisa bertemu teman lama, kerabat jauh, bahkan pasangan hidup. Namun, perlu diperhatikan bahwa di dunia maya juga terdapat berbagai materi yang terlarang, seperti data intelijen yang mengandung rahasia negara dan materi pornografi yang bisa merusak moral dan perilaku.

Teknologi internet telah membawa materi pornografi yang dulu hanya bisa diakses melalui buku maupun video ke dalam dunia *cyber* yang luas. Semua orang, tanpa melihat usia, bisa mengakses materi pornografi dari rumahnya asalkan ada komputer atau *handphone* dan akses internet. Bayangkan, cukup dengan mengetikkan kata kunci *sex*, *porn*, atau *nudes* pada mesin pencari, maka akan ditampilkan ribuan situs yang bisa dikunjungi dengan mudah. Banyaknya situs pornografi lokal dan internasional yang ada di internet telah membuat banyak pihak, terutama orang tua, khawatir dengan perkembangan anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan Yayasan Kita dan Buah hati di Jakarta tahun 2005, terungkap bahwa 80 persen anak berusia 9-12 tahun pernah mengakses materi pornografi (Chiedyraz, 2006). Selain lewat film, anak-anak ini juga pernah mengakses situs pornografi. Padahal internet juga memiliki berbagai manfaat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan.

Pada masa pandemi covid-19, hampir semua kegiatan Pendidikan termasuk perkuliahan di perguruan tinggi dilakukan secara online. Kuliah secara *online* pada masa pandemi menimbulkan stres dari kelelahan, kebosanan, beban kerja berlebih (*burnout*), masalah keuangan, frekuensi ujian yang tinggi, ketidakpastian ujian akhir semester, dan penilaian (Kwaah & Essilfie, 2017; Moawad, 2020). Akses gawai terlalu lama menyebabkan dampak psikologis depresi serta gangguan tidur pada perempuan dan laki-laki (Mheidly, Fares, & Fares, 2020). Mahasiswa cenderung mencari hiburan untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang timbul dari situasi pandemi saat ini (Chandra, 2021). Hal ini membuat mahasiswa semakin banyak menghabiskan waktunya di depan gawai/laptop untuk berselancar di dunia maya dan semakin meningkatkan risiko mengakses konten pornografi sebagai hiburan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, tim pengabdian bermaksud melakukan skrining dan pencegahan adiksi pornografi pada mahasiswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran risiko adiksi pornografi pada mahasiswa dan diharapkan pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan narkolema akan meningkat, menumbuhkan kesadaran diri, dan mampu untuk menghindari narkolema untuk dirinya sendiri.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam waktu 4 minggu (15 Maret-11 April 2021) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta secara daring kepada mahasiswa Prodi Teknik Sipil dan Prodi Profesi Ners. Pengabdian ini terbagi menjadi beberapa tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap skrining, tahap pelaksanaan penyuluhan, serta tahap pelaporan dan evaluasi.

### **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi penentuan topik pengabdian, sasaran pengabdian, metode, dan tanggal pelaksanaan. Setelah itu, tim pengabdian mengajukan perizinan ke Ketua Prodi Teknik Sipil dan Ketua Prodi Profesi Ners UMY.

### **Tahap skrining**

Setelah mendapatkan jawaban dan izin dari Ketua Prodi yang dituju, tim pengabdian melakukan skrining risiko pornografi dengan kuesioner *Pornography Addiction Screening Tools (PAST)* oleh Matt Bulkley (2013) kepada mahasiswa. Kuesioner disebar menggunakan *google form* untuk meminimalkan kontak dengan partisipan karena masih dalam masa pandemi *Covid-19*. Hasil dari skrining tidak akan menampilkan nama atau inisial partisipan, tetapi hanya jumlah kumulatif per kategori.

### **Tahap pelaksanaan penyuluhan kesehatan**

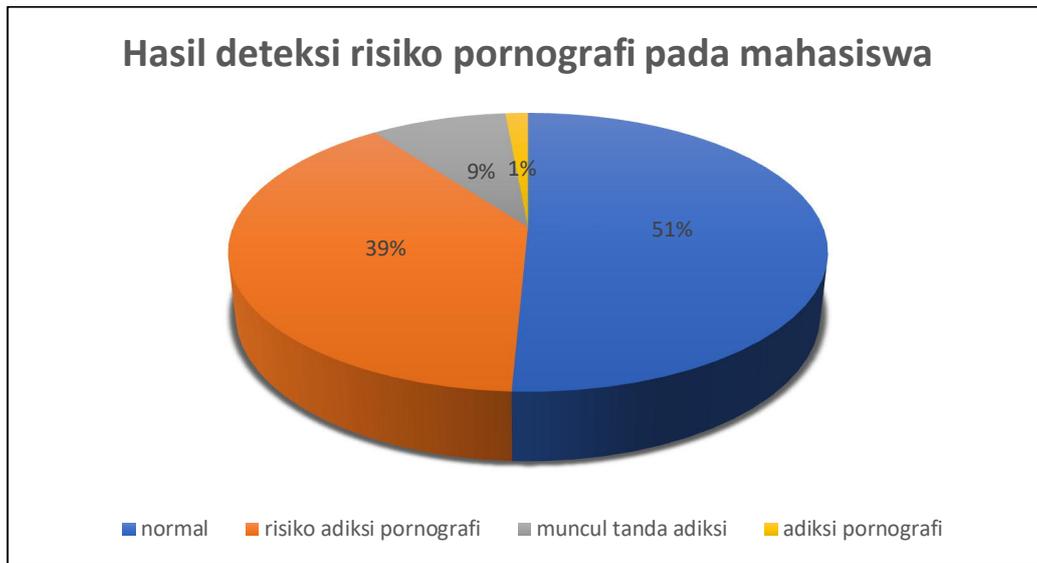
Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dilakukan secara daring menggunakan platform *zoom*. Hal ini dilakukan sebagai upaya memutus rantai penyebaran *Covid-19* dengan menghindari berkerumun massa dalam satu tempat. Kegiatan dilakukan pada hari sabtu tanggal 10 April 2021 dengan menampilkan video edukasi massa pencegahan narkolema, penyampaian materi oleh pengabdian yang terdiri dari mahasiswa profesi ners UMY, dan dosen prodi keperawatan UMY. Kegiatan penyuluhan diikuti sejumlah 30 peserta.

### **Tahap pelaporan dan evaluasi**

Tahap pelaporan, evaluasi, dan publikasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai bentuk *monev* kegiatan. Kegiatan telah terlaksana dengan baik dan lancar dan dapat diketahui gambaran risiko adiksi pornografi pada mahasiswa di masa pandemi *Covid-19*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil skrining yang kami peroleh dari 69 partisipan, didapatkan sebanyak 35 partisipan dalam kondisi normal dan penasaran dengan persentase sebanyak 50,7%. Partisipan yang mengalami risiko adiksi pornografi sebanyak 27 partisipan dengan persentase sebanyak 39,1%. Partisipan yang mulai muncul adanya tanda terjadinya adiksi sebanyak 6 partisipan dengan persentase sebanyak 8,7%. Partisipan dengan kategori sudah mengalami adiksi pornografi sebanyak 1 partisipan dengan persentase sebanyak 1,4% lihat pada Gambar 1. Hasil Skrining deteksi risiko pornografi yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta dan Banten pada remaja menunjukkan 94,5% sudah terpapar pornografi derajat 1, terpapar derajat 2 sebanyak 3,7%, dan 0,1% terpapar derajat 3 (Maisya & Masitoh, 2019). Peningkatan potensi adiksi pornografi dipengaruhi oleh aksesibilitas yang mudah serta keterjangkauan dan anonimitas yang tinggi sehingga tanpa diketahui pengguna membuat pengguna merasa aman dari orang lain (de Alarcón, de la Iglesia, Casado, & Montejo, 2019).



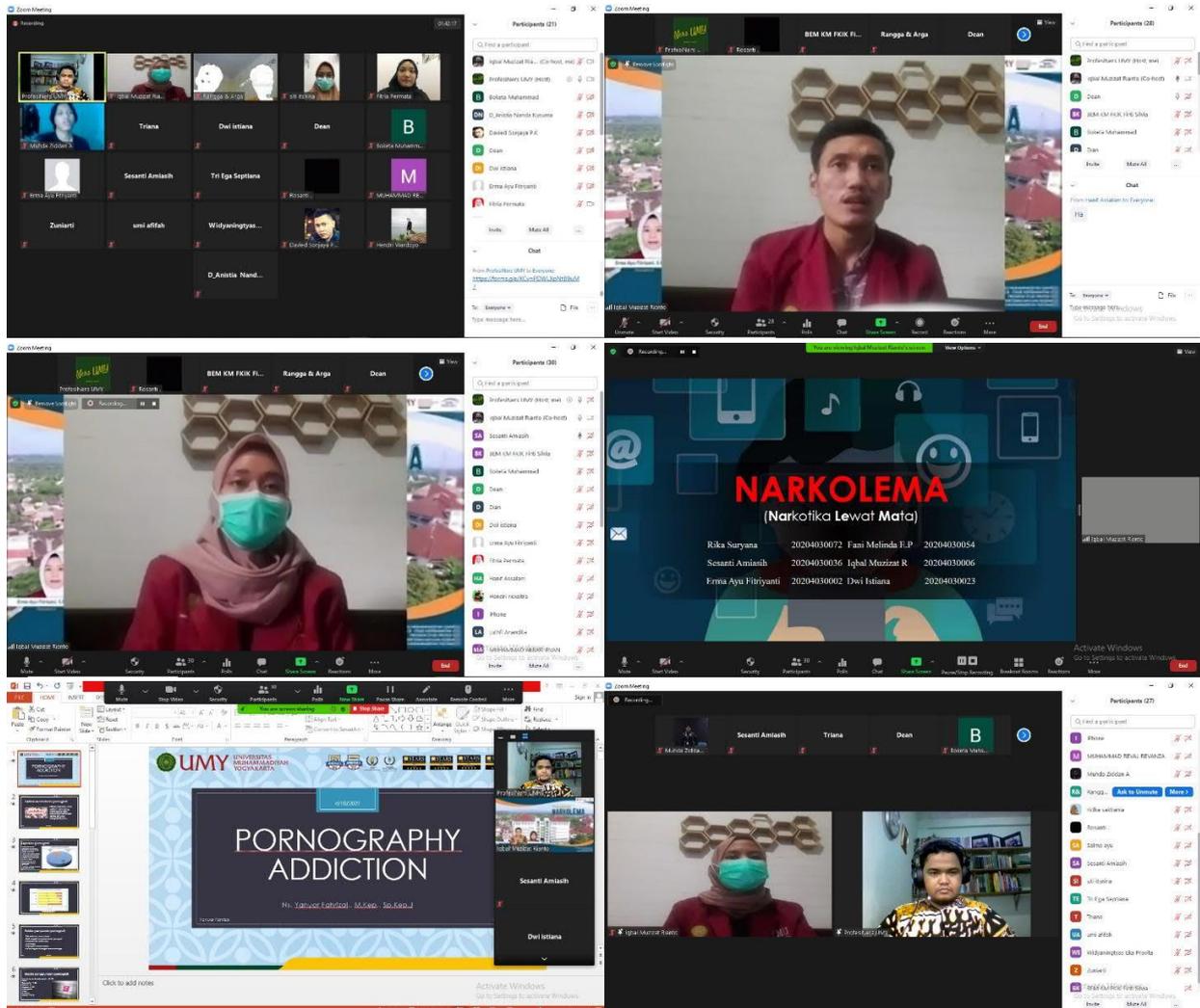
**Gambar 1. Hasil Skrining Deteksi Risiko Pornografi**

Remaja yang mengalami kecanduan pornografi memiliki ciri-ciri: sering tampak gugup ketika komunikasi; menghindari kontak mata; gairah aktivitas menurun, malas, sulit konsentrasi, tidak mau lepas dari gawai, mudah marah, dan senang menyendiri terutama dikamarnya (Humas Sardjito, 2019). Adiksi pornografi pada gawai termasuk kedalam gangguan penggunaan internet karena dimediasi konten berisiko, penggunaan berlebihan, dan beban finansial yang ditimbulkan (Lee, Kim, & Lee, 2019). Internet menjadi kontributor utama pada kecanduan pornografi (Ashraaf & Othman, 2019).

Adiksi pornografi yang dialami mahasiswa dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa (Sholihin, 2019). Hal ini karena otak secara terus menerus mengeluarkan *dopamine* dan *endorphin* karena otak mengalami hiperstimuli. Otak bekerja berlebihan sehingga mengalami pengecilan dan kerusakan pada bagian *pre-frontal cortex* sebagai pusat pengambilan keputusan di otak. Remaja yang adiksi pornografi juga dapat mengalami kerusakan kognisi yang melibatkan perolehan, penyimpanan, pemrosesan, dan pencarian seseorang (Diana & Sari, 2018). Pornografi juga mengganggu fungsi eksekutif yang dipengaruhi beberapa *neurotransmitter*. Hasil review klinis dalam penggunaan MRI menunjukkan pelibatan *neurotransmitter* selain *dopamine* seperti *serotonin*, *glutamate* dan *dynorphin* (De Sousa & Lodha, 2017). Pada kehidupan sosial, remaja yang mengalami adiksi pornografi juga berisiko melakukan hubungan seksual di luar nikah (Ashraaf & Othman, 2019).

Tindakan penyuluhan yang dilakukan sesuai dengan penelitian sebelumnya untuk pencegahan sebagai fokus utama, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pengembangan (Subiakto, 2020). Pencegahan adiksi pornografi perlu melibatkan keluarga, komunitas (masyarakat) serta pemerintah yang berfungsi sebagai perlindungan anak, *update* informasi, serta pengawas dunia maya, serta *tool* untuk *filtering* (Engel, 2012). Pelibatan keluarga dalam pencegahan adiksi pornografi seperti memperhatikan perilaku anak ketika di dalam rumah atau di luar rumah dengan cara membangun komunikasi yang efektif (Radjagukguk & Yau

Sriwartini, 2020). Tindakan penanganan adiksi pornografi juga memerlukan psikoterapi dan farmakoterapi terutama pada orang yang telah mengalami kecanduan seks *online*. Psikoterapi dan farmakoterapi memberikan hasil positif pada orang yang mengalami kesulitan dengan kecanduan seks *online* (Dhuffar & Griffiths, 2015).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Adiksi Pornografi via Daring

## Simpulan

Berdasarkan hasil skrining dapat disimpulkan bahwa semua orang memiliki risiko terjadinya adiksi termasuk mahasiswa karena saat ini hampir setiap orang memiliki *gadget* yang terkoneksi internet 24 jam. Perlu adanya pendidikan kesehatan jiwa dan seksualitas kepada mahasiswa sebagai bentuk pencegahan perilaku menyimpang adiksi pornografi pada mahasiswa.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Prodi Teknik Sipil, Prodi Profesi Ners, dan Prodi Keperawatan UMY, Coners 28 serta seluruh partisipan pengabdian masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ashraaf, M. A., & Othman, N. (2019). Factors for Pornography Addiction and its Implication on Teenager Personality. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11), 1148–1160. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6643>
- Chandra, Y. (2021). Online education during COVID-19: perception of academic stress and emotional intelligence coping strategies among college students. *Asian Education and Development Studies*, 10(2), 229–238. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2020-0097>
- de Alarcón, R., de la Iglesia, J., Casado, N., & Montejo, A. (2019). Online Porn Addiction: What We Know and What We Don't—A Systematic Review. *Journal of Clinical Medicine*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.3390/jcm8010091>
- De Sousa, A., & Lodha, P. (2017). Neurobiology of Pornography Addiction-A clinical review. *Telangana Journal of Psychiatry*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.18231/2455-8559.2017.0016>
- Dhuffar, M. K., & Griffiths, M. D. (2015). A Systematic Review of Online Sex Addiction and Clinical Treatments Using CONSORT Evaluation. 163–174. <https://doi.org/10.1007/s40429-015-0055-x>
- Diana, I., & Sari, M. T. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Engel, V. J. L. (2012). Upaya Melindungi Anak-Anak Dari Pornografi Di Internet. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(25), 60–65.
- Humas Sardjito. (2019). Dampak Pornografi bagi Kesehatan pada Remaja, Apakah Berbahaya? Retrieved from RSUP Dr. Sardjito website: <https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>
- Kastleman, M. B. (2007). *The Book of The New Millennium The Brain Science Behind Internet Pornography Use*.
- Kwaah, C. Y., & Essilfie, G. (2017). Stress and coping strategies among distance education students at the University of Cape Coast, Ghana. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 18(3), 120–134. <https://doi.org/10.17718/tojde.328942>
- Lee, S. Y., Kim, M. S., & Lee, H. K. (2019). Prevention Strategies and Interventions for Internet Use Disorders Due to Addictive Behaviors Based on an Integrative Conceptual Model. *Current Addiction Reports*, 6(3), 303–312. <https://doi.org/10.1007/s40429-019-00265-z>
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Mheidly, N., Fares, M. Y., & Fares, J. (2020). Coping With Stress and Burnout Associated With Telecommunication and Online Learning. *Frontiers in Public Health*, 8(November). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.574969>

- Moawad, R. A. (2020). Online Learning during the COVID- 19 Pandemic and Academic Stress in University Students. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(1Sup2), 100–107. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.1sup2/252>
- Nurhayati, A., Wangi, L., & Poerwanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Frekuensi Menonton Blue Film Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 02(1), 218–225. Retrieved from <http://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/390>
- Radjagukguk, D. L., & Yuyu Sriwartini. (2020). Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 354–363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3765>
- Sholihin, F. M. (2019). Analisis Pengambilan Keputusan oleh Mahasiswa Kedokteran UNS 2018 akibat kecanduan Video Porno. <https://doi.org/10.31227/osf.io/eqta2>
- Soebagijo, A., Pahlemy, W., Sriwartini, Y., & Asmawati. (2009). *AYO Ajak Teman-Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi*. Jakarta: Kementrian Negara Pemuda Dan Olahraga.
- Subiakto, A. R. P. (2020). *Upaya Pencegahan Narkolema Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.